



**PESANTREN DAN BISNIS: QINIMART TAREKAT  
IDRISIYYAH SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN  
EKONOMI UMAT DI TASIKMALAYA 1980-2017**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**MUHAMMAD AKMAL ASHARI**

**13030114130041**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Muhammad Akmal Ashari, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 8 September 2020

Penulis,

Muhammad Akmal Ashari

NIM 13030114130041

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

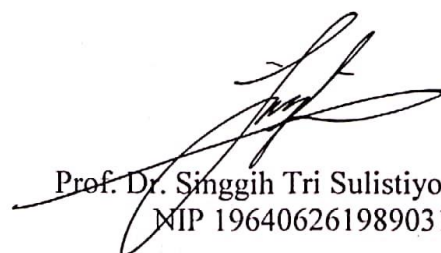
*Motto:*

“Tidak ada yang dapat meraih kesuksesan gemilang melainkan melalui *mujahadah* yang sungguh-sungguh, dan *mujahadah* yang tinggi akan menghasilkan kualitas jiwa yang tinggi”

-Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman-

Dipersembahkan untuk:  
Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya,  
Papah, Mamah, dan segenap keluarga besar

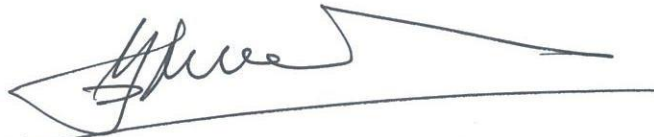
Disetujui,  
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized representation of the name.

Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum  
MIP 196406261989031003

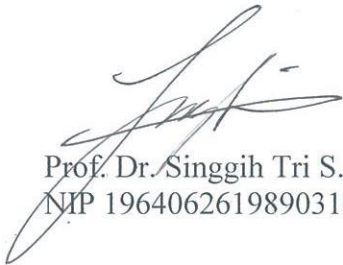
Skripsi dengan judul “Pesantren dan Bisnis: Qini Mart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Umat di Tasikmalaya, 1980-2017” yang disusun oleh Muhammad Akmal Ashari (NIM 13030114130041) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 8 September 2020

Ketua,



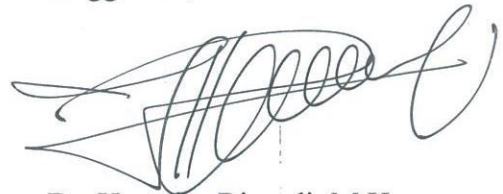
Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si  
NIP 196106051986032001

Anggota I,



Prof. Dr. Singgih Tri S., M.Hum  
NIP 196406261989031003

Anggota II,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum  
NIP 196703111993031004

Mengesahkan,  
Dekan,



Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pesantren dan Bisnis: Qini Mart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Umat di Tasikmalaya 1980-2017”. Atas rahmat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kajian mengenai gerakan ekonomi pesantren Tarekat Idrisiyyah yang diwakili dengan keberadaan Kopontren (Koperasi Pesantren) Fathiyah serta Qini Mart cukup penting dilakukan. Hal ini dikarenakan Tarekat Idrisiyyah mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dibanding gerakan Tarekat lainnya di Indonesia, terutama dalam peranannya sebagai wadah ekonomi umat Islam dan masyarakat umum di Tasikmalaya.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak doa, bantuan, dukungan serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan Skripsi ini.
2. Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si, Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum dan Dr. Haryono Rinardi, M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, dan kritik, serta apresiasi yang besar kepada penulis.

4. Segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah maksimal memberikan pelayanan administrasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih yang begitu mendalam dan tak terhingga kepada:

1. Ustadz Ujang Munir, Ustadz Rizal Fauzi, Ustadz Aep Saepulloh, Ustadz Sandra, Ustadz Dodi Hilman, Ustadz Adang Nurdin, pak Masykur Malik, pak Chumaedi, pak Iing, pak Yayat Hidayat beserta para masyayikh dan seluruh pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah Tasikmalaya baik di tingkat Kota dan Kabupaten, maupun Zawiyah yang tersebar di seluruh Tasikmalaya yang telah membantu dan memberikan informasi yang begitu berharga kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.
2. Pak Salik selaku GM Qini Mart Tarekat Idrisiyyah, beserta jajaran pengurus mini market Qini Mart Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya yang telah memberikan informasi berharga kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.
3. Wak Koko dan Wak Ida, yang telah mengasuh, membimbing, dan memberikan penulis tempat tinggal yang nyaman selama masa penyusunan skripsi di Tasikmalaya.
4. Orang tua yang hebat, Rahmat Suhendi dan Murniasih, dan keluarga besar (Alm) H. Djahroni dan (Alm) Aun Makmur yang telah mendukung dan mendoakan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas dan maksimal.
5. Aditya Nurullahi Purnama, Izzul Muslimin, Amnan Haris, Ilham Alkian, Taufik Hidayah dan seluruh penghuni Wisma Tjokroaminoto sebagai pendukung yang militan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan maksimal.
6. Ustadz Adi Darmawan, Ustadz Djoko Priyatno dan mas Azmi Ali Sani selaku pembimbing dan mentor penulis yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan membimbing penulis secara ruhani, sehingga penulis dapat menuntaskan studi ini secara maksimal.

7. Halaqah ‘Al-Fatih’, yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga kecil penulis sejak awal menginjakkan kaki di Semarang hingga penulis dapat menuntaskan studi sarjana di kampus Diponegoro.
8. ‘Sastra Bergerak’, ‘Pendekar Literasi’, dan ‘Generasi Salahuddin’ sebagai salah satu penyemangat penulis agar tetap berkarya dimanapun dan kapanpun.
9. Keluarga Besar Lembaga Dakwah Kampus Universitas Diponegoro, dan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Semarang yang telah menjadi wadah pengembangan diri penulis, mendoakan dan mendukung penulis sehingga mampu menuntaskan penulisan skripsi dengan baik.
10. Sahabat-sahabat terbaik Departemen Sejarah angkatan 2014 yang sudah saling mendukung, mendoakan, dan kebersamaan penulis selama ini.
11. Untukmu seseorang spesial, yang selalu mendukung, mendoakan, mendengarkan keluh kesah penulis, membantu, menjadi penggemar utama bahkan menjadi rumah ternyaman penulis selama ini.
12. Dan seluruh pihak yang membantu dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, mohon maaf apabila penulis tidak menyebut namanya satu persatu.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari kata sempurna dan masih begitu banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 8 September 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xvii</b>
<b><i>ABSTRACT</i></b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Pemikiran	16
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Penulisan	29
<b>BAB II     TASAWUF DAN TAREKAT</b>	<b>31</b>
A. Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Dunia	31
B. Tasawuf dan Tarekat di Indonesia	37
C. Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya (1932-1947)	42
1. Ajaran Tarekat Idrisiyyah	46
2. Struktur Kepengurusan Tarekat Idrisiyyah	51
<b>BAB III    PERKEMBANGAN KOPERASI PESANTREN</b>	
<b>FATHIYYAH TAREKAT IDRISIYYAH TASIKMALAYA</b>	
<b>1980-2017</b>	<b>56</b>
A. Islam dan Pemikiran Ekonomi	56
1. Dari Kapitalisme Klasik menuju ‘Kapitalisme <i>ala</i>	
Islam’	59
2. Spirit Tasawuf dalam Ekonomi	61

B.	Falsafah dan Gerakan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah (1980-2017)	64
C.	Koperasi Pondok Pesantren di Indonesia	69
D.	Koperasi Pondok Pesantren Fathiyyah: Upaya Membangun Kemandirian Umat (1986-2000)	74
1.	Perkembangan Kopontren Fathiyyah (1987-2017)	76
2.	Perkembangan Unit Usaha Kopontren Fathiyyah (2010-2017)	80
<b>BAB IV</b>	<b>QINI MART TAREKAT IDRISIYYAH: TRANSFORMASI WARUNG KELONTONG MENJADI MINI MARKET 1980-2019</b>	<b>84</b>
A.	Perkembangan Usaha Ritel di Indonesia (1980-2008)	84
B.	Bisnis Ritel Islam (2000-2010)	88
C.	Pesantren dan Bisnis: Qini Mart Tarekat Idrisiyyah (1986-2017)	90
1.	Qini Mart: Transformasi Warung Kelontong menjadi Ritel Modern (1986-2000)	90
2.	Warung Kelontong dalam Gejolak Krisis 1998	94
3.	Membangun Sistem dan Ekspansi Ekonomi (2001-2012)	96
4.	Ekspansi Ekonomi Qini Mart Tarekat Idrisiyyah (2013-2017)	106
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>109</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>113</b>
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>117</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	<b>120</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BMT	: <i>Baitul Mal wa Tamwil</i>
Bulog	: Badan Urusan Logistik
BUMDes	: Badan Usaha Milik Desa
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DTA	: Diniyah, Takmiliyah, Aliyah
Fadris	: Fathiyah-Idrisiyah
Golkar	: Golongan Karya
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
Jatman	: <i>Jam'iyah Ahlit Thoriqon Mu'tabaroh An-Nahdliyyah</i>
Jatmi	: <i>Jam'iyah Ahlit Thoriqon Mu'tabaroh Indonesia</i>
Kopontren	: Koperasi Pondok Pesantren
Munas	: Musyawarah Nasional
NU	: Nahdlatul 'Ulama
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
Puskopontren	: Pusat Koperasi Pondok Pesantren
SDM	: Sumber Daya Manusia
TQN	: Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>Bai'at-talqin</i>	:	perjanjian atau ikrar antara murid kepada mursyidnya
<i>Bebegig</i>	:	bahasa sunda dari orang-orangan sawah
Birokrasi Ilahiyah	:	konsep kepemimpinan yang langsung ditunjuk oleh Allah kepada para Rasul disetiap masa
Idrisiyyah	:	salah satu kelompok tarekat yang dibentuk oleh Syekh Ahmad bin Idris
Ijazah	:	izin yang diberikan oleh guru kepada murid untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh murid dari gurunya
Jawara	:	orang yang dianggap sakti, jagoan
<i>Khalwat</i>	:	beribadah secara sendirian hingga merasa dirinya sedang berduaan dengan Allah
Mujahadah	:	bersungguh-sungguh dalam melatih diri dan jiwa
Murid	:	orang yang langsung dibimbing oleh mursyid secara ruhani
Mursyid	:	pembimbing dan pemimpin spiritual dari kelompok tarekat
<i>Mu'tabarah</i>	:	tarekat yang sah dan diakui
<i>Riyadhoh</i>	:	latihan olah jiwa dan batin
Sufi	:	orang yang menjalankan ilmu tasawuf
<i>Syekh</i>	:	sapaan kepada orang yang memiliki usia lebih tua, dan sapaan hormat kepada tokoh agama Islam

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pendapat para ahli, dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

Tarekat	:	jalan, cara, atau metode seorang muslim untuk menuju tuhan, tetapi makna ini menjadi kelompok-kelompok sufi
Tasawuf	:	ajaran Islam untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung dengan-Nya
Ustadz	:	seorang guru yang mengajarkan ilmu agama Islam kepada para muridnya.
Wirid	:	bacaan zikir yang wajib dijalankan oleh murid tarekat
Yayasan	:	suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, serta didirikan dengan memperhatikan persyaratan yang telah diatur dalam undang-undang.
<i>Zawiyah</i>	:	Pondokan khusus bagi kaum sufi, dalam hirarki tarekat Idrisiyyah, zawiyah dikenal sebagai organisasi cabang.
Zuhud	:	perilaku yang cenderung meninggalkan permasalahan duniawi dan fokus dalam beribadah kepada Allah

## DAFTAR GAMBAR

3.1	Kolam Budidaya Ikan milik Tarekat Idrisiyyah	82
4.1	Bangunan Unit Usaha Tarekat Idrisiyyah	90
4.2	Gudang Qini Mart Tarekat Idrisiyyah	103

## DAFTAR TABEL

3.1 Perkembangan Anggota Kopontren Fathiyah tahun 2013-2017	77
3.2 Keadaan Permodalan Kopontren Fathiyah tahun 2013-2017	79
4.3 Pendapatan Bersih Qini Mart Tarekat Idrisiyyah tahun 2013-2017	86

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Akta Hukum Yayasan Al-Idrisiyyah	120
B. Akta Hukum Koperasi Pondok Pesantren Fathiyyah	121
C. Surat Izin Usaha Toko Modern Qinimart Pagendingan	122
D. Laporan Keuangan Kopontren Fathiyyah 2014-2015	123
E. Lampiran E: Laporan Keuangan Kopontren Fathiyyah 2016-2017	124
F. Struktur Kepengurusan Yayasan Al Idrisiyyah Tahun 2000	125
G. Struktur Kepengurusan Yayasan Al Idrisiyyah Tahun 2019	126
H. Kitab <i>Tanwirul Qulub</i> Cetakan Tahun 1930	127



## ABSTRAK

Skripsi ini membahas gerakan ekonomi yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya berupa usaha ritel modern yang dimulai sejak tahun 1980 hingga tahun 2017. Disusun melalui empat tahap dalam metode sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Skripsi ini berfokus pada tiga permasalahan, *pertama*, bagaimana proses kelahiran dan ekspansi dakwah Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya; *kedua*, bagaimana tarekat Idrisiyyah membangun gerakan ekonomi umat yang eksis hingga sekarang; dan yang *ketiga* adalah bagaimana pengembangan ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah melalui usaha ritel Qini Martnya. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, skripsi ini ditempatkan dalam lingkup kajian sejarah sosial dan ekonomi.

Tarekat Idrisiyyah didirikan oleh seorang ulama sufi yang bernama Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi pada abad ke-18 Masehi. Tarekat ini diteruskan oleh muridnya yang bernama Syekh Muhammad bin Ali as Sanusi, Syekh Muhammad Al Mahdi, dan Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi yang dikenal sebagai tarekat Sanusiyyah. Tahun 1930, tarekat tersebut dibawa ke Indonesia oleh seorang ulama asal Tasikmalaya yang bernama Syekh Akbar Abdul Fattah, tepatnya di kampung Cidahu Tasikmalaya. Syekh Akbar Abdul Fattah selaku mursyid pertama mengubah nama tarekat Sanusiyyah menjadi tarekat Idrisiyyah dengan alasan keamanan gerakan dakwah tarekat yang diawasi ketat oleh pemerintah kolonial Belanda.

Peran penting Tarekat Idrisiyyah di era 1980-an hingga sekarang adalah gerakan dalam bidang sosial dan perekonomian. Tahun 1986, tarekat Idrisiyyah mendirikan sebuah gerakan dakwah dalam bidang perekonomian berupa Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), serta sebuah warung kelontong pada 1987 yang dikelola oleh pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah. Usaha warung kelontong berubah menjadi unit usaha ritel minimarket dengan nama Qini Mart di era 2000-an. Proses pengubahan nama bersamaan dengan modernisasi pada 2003 berupa pengadaan alat komputer untuk mempermudah proses perhitungan dan manajemen barang yang akan diperjualbelikan. Sekitar tahun 2007, Qini Mart mulai membangun sistem yang lebih modern dengan menggunakan sistem *Convenience Store* seperti yang digunakan banyak usaha ritel modern. Selain itu, ekspansi ekonomi dilakukan oleh Qini Mart dengan membangun berbagai cabang dan menjalin kerja sama dengan masyarakat sejak 2012 hingga sekarang.

## **ABSTRACT**

*This study aims to discuss the economic movement carried out by Tarekat Idrisiyyah in Tasikmalaya in the form of a modern retail business from 1980 to 2017. It is carried out using four stages in the historical research method, namely heuristics, criticism, interpretation, and historical writing. This study focuses on three problems; first, how Tarekat Idrisiyyah established and expanded da'wah (preaching movement) in Tasikmalaya; second, how they built the economic movement of the community which still exists until now; and third, their economic expansion development through Qini Mart retail business. In examining these problems, this research is categorized within the scope of social and economic history study.*

*Tarekat Idrisiyyah was founded by a Sufi scholar named Sheikh Ahmad bin Idris al-Fasi in the 18th century. It was passed down to his students, Sheikh Muhammad bin Ali as Sanusi, Syekh Muhammad Al Mahdi, and Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi and was also known as the Tarekat Sanusiyyah. In 1930, it was brought to Indonesia by an ulama (Islamic scholar) from Tasikmalaya named Syekh Akbar Abdul Fattah in Cidahu village, Tasikmalaya. Syekh Akbar Abdul Fattah as the first murshid (teacher) changed the name of the Tarekat Sanusiyyah into Tarekat Idrisiyyah on the grounds that the preaching movement was strictly monitored by the Dutch colonial government.*

*The important role of Tarekat Idrisiyyah in the 1980s until now is in its social and economic movements. In 1986, the Tarekat Idrisiyyah established a da'wah movement in the economic sector in the form of a Cooperative Pondok Pesantren (Kopontren), as well as a grocery store in 1987 which was managed by the board of the Al-Idrisiyyah Foundation. The grocery store business turned into a mini-market retail business unit called Qini Mart in the 2000s. The name change process coincided with modernization in 2003 in the form of procuring computer equipment to simplify the process of calculating and managing goods. Around 2007, Qini Mart upgraded its concept into a convenient store, which was commonly used by many modern retail businesses. In addition, Qini Mart carried out economic expansion by building various branches and cooperating with the community since 2012 until now.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Indonesia, merupakan negara di Asia Tenggara yang saat ini memegang rekor sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dengan persentase penduduk muslim yang mencapai sekitar 87% dan sekitar 200 juta penduduknya memeluk agama Islam, Indonesia menjadi sebuah negara yang memiliki keanekaragaman corak keIslaman, dan keunikan tersendiri dari segi gerakan dan amaliah Islam daripada negara-negara mayoritas muslim lainnya di seluruh dunia.<sup>1</sup>

Hal yang menjadi salah satu penyebab keunikan umat Islam di Indonesia adalah jalan panjang sejarahnya yang dahulu merupakan wilayah yang mayoritas beragama Hindu dan Buddha, berubah menjadi negeri yang mayoritas muslim. Hal ini tentu tidak lepas dari peran para da'i yang berasal dari berbagai kawasan negeri-negeri muslim terutama dari Timur Tengah dan India, sehingga lahirlah teori-teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara.

Pendapat pertama dari seorang sarjana Belanda yang bernama Pijnappel, dan dia berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara berasal dari Anak Benua India, yang diduga kuat berasal dari Gujarat dan Malabar yang bermazhab Syafi'i dan dibawa oleh para pedagang Arab yang menetap di India.<sup>2</sup> Pendapat Pijnappel ini didukung dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje bahwa Islam yang datang ke Nusantara berpijak kukuh di kota-kota pelabuhan

---

<sup>1</sup>Informasi mengenai jumlah penduduk umat Islam di Indonesia diperoleh dari laman <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>, diakses pada tanggal 10 Desember 2019. Dari informasi tersebut, disebutkan bahwa jumlah penduduk muslim di Indonesia per tahun 2010 berjumlah 209,3 juta jiwa, atau sekitar 87% dan terus meningkat hingga tahun ke tahun.

<sup>2</sup>Lihat G.W.J Drewes, *New Light on the Coming of Islam to Indonesia?* (BKI 124, 1968), hlm. 439-440.

sekitar Anak Benua India, dan singgah di dunia Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertama di Nusantara.<sup>3</sup>

Adapun teori lain masuknya Islam ke Nusantara adalah Teori Makkah yang dikemukakan oleh Hamka selaku tokoh nasional yang juga merangkap mubaligh. Pendapatnya berupa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang Arab yang tercatat dalam catatan sejarah Tiongkok pada abad ke 7.<sup>4</sup> Disebutkan pula dalam catatan pengembara Tiongkok lain, para pedagang Arab sudah memiliki basis di Pesisir Barat Sumatera, dan mendirikan kampung di tepi pantai. Kedatangan para pengembara dari Arab tidak membawa pedang dan senjata, namun sukarela untuk berdagang di Nusantara. Dari catatan inilah, khazanah teori masuknya Islam ke Nusantara menjadi lebih beragam dan mengubah pandangan orang yang pada mulanya, Islam masuk pada abad ke 11, menjadi abad ke 7 Masehi.<sup>5</sup>

Pernyataan Hamka tersebut turut diperkuat oleh salah satu tokoh intelektual muslim asal Malaysia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang menentang keras teori India maupun teori Gujarat yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Eropa ketika berpendapat soal masuknya Islam ke Nusantara dan juga Asia Tenggara.<sup>6</sup> Al-Attas masih berpendapat bahwa karya-karya tulis dan literatur soal Arab dan Islam kebanyakan ditulis di Anak Benua India, namun kandungan utamanya tetap berasal dari Timur Tengah seperti Arab, Persia, Turki, dan Maghrib.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII-XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 2-3.

<sup>4</sup>Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), hlm 2.

<sup>5</sup>Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, hlm 3-4

<sup>6</sup>S.M.N. Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hlm. 1

<sup>7</sup>Al-Attas, *Preliminary*, 25

Kemudian, ada pula teori-teori lain mengenai masuknya Islam ke Nusantara, terutama pihak-pihak yang membawa masuk ajaran Islam dari negeri muslim lain ke Nusantara. Teori pertama adalah, Islam dibawa masuk oleh para pedagang dari Arab<sup>8</sup>, dan dari Gujarat.<sup>9</sup> Berikutnya, ada pula teori yang menjelaskan bahwa Islam dibawa masuk ke Nusantara oleh para dai yang diutus oleh para Raja dan Sultan dimasa dinasti-dinasti Islam terdahulu baik pada masa Dinasti Umayyah yang bangsa Arab, Abbasiyah yang berbangsa Persia, maupun Dinasti Usmaniyyah yang berbangsa Turki. Para dai tersebut turut menemani kelompok pedagang dan pengembara yang sedang melakukan perjalanan ke Nusantara lalu turut menyebarkan Islam di bumi Nusantara, terkhusus pulau Jawa dan Sumatera.<sup>10</sup>

Di pulau Jawa, Islam menyebar cukup luas di kawasan Jawa Barat atau kawasan Priangan. Penyebaran Islam di kawasan Jawa Barat tentu tidak dapat dipisahkan dari tiga tempat utama yang disebut sebagai pusatpenyebaran Islam di Jawa Barat. Adapun ketiga tempat tersebut adalah Cirebon, Banten, dan juga Sunda Kelapa yang merupakan kawasan-kawasan pesisir pulau Jawa bagian Barat.<sup>11</sup> Ketiga kawasan tersebut menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat, mengingat kawasan pesisir merupakan kawasan yang ramai disinggahi oleh banyak orang dan kelompok yang berasal dari berbagai macam negeri di seluruh dunia. Tidak terkecuali para pedagang dari kawasan Arab, India, Persia, Turki, serta kawasan Maghrib juga yang turut membawa dai dan kelompok agamawan untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, hlm 2-4.

<sup>9</sup>C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, terjemah: Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 19-20.

<sup>10</sup>Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Grafindo, 2009), hlm. 102-103.

<sup>11</sup>Nina Herlina Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 1.

<sup>12</sup>Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 14

Selain jalur perdagangan, Islam masuk ke Nusantara melalui aspek spiritual, etika, serta estetika yang berpadu dengan begitu apik yang disebut sebagai tasawuf, atau seringkali disebut sebagai ‘mistisisme Islam’. Islam masuk ke Nusantara dengan begitu perlahan dan damai. Mengingat pada saat itu mayoritas penduduk Nusantara beragama Hindu, Buddha dan aliran kepercayaan lainnya, membuat para dai sadar bahwa pendekatan teologis, politis, dan juga ekonomi tidak cukup untuk mengubah tatanan masyarakat yang semula berupa tatanan Hindu-Buddha dan aliran lainnya menjadi masyarakat yang Islami.<sup>13</sup>

Islam yang saat itu masih diidentikkan sebagai “agama Arab” membuat agama ini kurang dan sulit diterima oleh masyarakat asli Nusantara. Hal ini menyebabkan para dai dan ulama yang diutus untuk berdakwah di Nusantara menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih disukai oleh penduduk lokal. Gerakan ‘mistisisme Islam’ atau tasawuf menjadi pola dakwah yang digunakan oleh para dai dan berbuah masuk Islamnya penduduk Nusantara pada abad ke-13. Hal ini dikarenakan para sufi (orang yang mengamalkan tasawuf) mampu mengemas dan menyajikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang menarik dan cukup atraktif dan menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan praktek keagamaan lokal.<sup>14</sup>

Salah satu metode yang digunakan kaum sufi adalah menggunakan ‘ilmu magis’ yang sejatinya merupakan pengembangan-pengembangan dari dogma ajaran Islam, lalu memiliki kemampuan penyembuhan penyakit, serta mengajarkan ajaran Islam yang dikemas dengan istilah dan unsur-unsur kebudayaan Nusantara pra-Islam dalam konteks keIslaman. Hal inilah yang menyebabkan kaum sufi mampu mendekati kalangan bangsawan lalu menikahi

---

<sup>13</sup>Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 350

<sup>14</sup>Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 15

putri-putri bangsawan berkat kemampuan ilmu dan kekuatan magis yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Hal yang dilakukan oleh kaum sufi ini merupakan proses perubahan tatanan masyarakat yang gradual dan tidak serta merta menabrakkan Islam dengan tatanan masyarakat Hindu Buddha secara frontal lalu mengubah masyarakat layaknya membalikkan telapak tangan. Kehadiran kaum sufi dan dan kaum agamawan lainnya menjadikan masyarakat Islam (yang kebanyakan adalah pendatang) benar-benar sebagai masyarakat, bukan sebagai kekuatan.<sup>16</sup> Adapun kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan sosial, politik, ekonomi, serta militer, sehingga kelompok Islam yang tinggal di kawasan Nusantara lebih memilih berbaur dengan masyarakat dengan terus melakukan aktivitas dakwah Islam kepada masyarakat Hindu-Buddha.<sup>17</sup>

Salah satu metode penyebaran agama Islam melalui jalur tasawuf adalah dengan munculnya gerakan-gerakan yang berupa gerakan tarekat. Gerakan ini menjadi begitu masif dan berkembang dalam tatanan masyarakat Nusantara dan menjadi sarana penyebaran Islam. Menurut sumber-sumber lokal Nusantara, para pengikut tarekat dimasa awal-awal Islam di Nusantara adalah lingkungan istana dan para bangsawan atau kalangan elit, lalu disusul oleh masyarakat awam.<sup>18</sup>

Tarekat mulai marak dan berkembang di Nusantara pada awal abad ke 18. Para pengikutnya sebagian besar datang dari Timur Tengah atau kawasan Arabia, dan menjadi pengikut serta berbaiat kepada beberapa tarekat yang ada. Para penganut awal tarekat yang ada di Arabia sebagian besar adalah bagian dari keluarga kerajaan, bahkan beberapa pendiri dinasti kerajaan di Banten dan

---

<sup>15</sup>Lihat A.H Johns, *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History* (1961), 10-23, dalam Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 206

<sup>16</sup>Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, hlm. 351

<sup>17</sup>Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, hlm. 355

<sup>18</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 197

Cirebon berbaiat kepada sejumlah tarekat seperti Syattariyah, Naqsabandiyah, dan Syadziliyyah, ketika mengunjungi Tanah Arab.<sup>19</sup>

Gerakan tarekat dan tasawuf mulai meningkat beriringan dengan pertumbuhan kaum muslim di Nusantara yang begitu pesat selama abad ke 19. Perjalanan haji ke Tanah Suci semakin mempermudah kaum muslim dari Nusantara untuk menjalankan ibadah haji maupun menimba ilmu di Tanah Suci bagi ulama-ulama Nusantara. Disamping menimba ilmu, para ulama ini juga turut berhaji sekaligus mengambil *ijazah* tarekat dan berbaiat kepada tarekat-tarekat yang ada di Tanah Suci.<sup>20</sup>

Tarekat-tarekat yang ada di Nusantara terus berkembang sehingga membentuk sebuah komunitas sendiri dan menjadi titik tolak pertumbuhan kaum muslim di Nusantara. Kelompok tarekat pun menyebar ke seluruh Nusantara pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, diantaranya adalah tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, dan Naqsabandiyah-Khalidiyah. Kedua tarekat ini kuat dan cukup mengakar di Madura dan Jawa Barat, khususnya Cirebon dan Banten.<sup>21</sup> Namun, tarekat Naqsabandiyah-Kholidiyah paling kuat dan cukup menonjol dikalangan orang-orang Minangkabau, Sumatera Barat.<sup>22</sup>

Salah satu kawasan di Nusantara yang cukup pesat perkembangan tarekatnya adalah Jawa Barat. Tarekat yang cukup banyak berkembang di Jawa Barat biasanya adalah tarekat-tarekat yang bisa dikatakan “mendunia”. Disamping itu ada beberapa tarekat lokal yang hanya berfokus pada urusan-urusan batiniah semata. Adapun, tarekat *mu'tabaroh* yang masuk dan berkembang di Jawa Barat diantaranya adalah tarekat Kubrowiyyah yang menurut riwayat dibawa oleh Syekh Syarif Hidayatullah melalui pendirinya yakni Syekh Najmuddin al Kubro<sup>23</sup>,

---

<sup>19</sup>Lubis, *Sejarah Perkembangan*, hlm.

<sup>20</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 199

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.

<sup>22</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 200

<sup>23</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 223



tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Abdul Muhyi yang berguru kepada Syekh Abdurrauf As-Sinkili di Aceh, tarekat Qodiriyyah, Naqsabandiyyah, Qodiriyyah-Naqsabandiyyah, Syadziliyyah, Rifa'iyyah, Tijaniyyah, dan Idrisiyyah.<sup>24</sup> Dari tarekat-tarekat tersebut, ada Tarekat Idrisiyyah yang dibawa oleh Syekh Akbar Abdul Fattah dari Jabal Abu Qubais Mekah ke Cidahu dan akhirnya ke Pagendingan Cisayong, Tasikmalaya. Dari beberapa pengikut tarekat Idrisiyyah, sebagian juga berasal dari tarekat-tarekat lokal yang tersebar di seluruh Tasikmalaya.<sup>25</sup>

Salah satu tarekat yang terkenal di Jawa Barat adalah Tarekat Idrisiyyah yang berasal dari Afrika Utara. Sampai sekarang, penulis masih belum menemukan banyak literatur yang menceritakan tentang tarekat Idrisiyyah di Indonesia, khususnya di Tasikmalaya. Namun menurut catatan dari Bruinessen, tarekat Idrisiyyah dibawa oleh salah satu kiai asal Tasikmalaya, Jawa Barat yang bernama Syekh Akbar Abdul Fattah yang telah berguru langsung kepada Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi di Jabal Abu Qubais Makkah, dan menyebarkannya di Tasikmalaya pada tahun 1930.<sup>26</sup>

Perlu diketahui bahwa tarekat Idrisiyyah yang dibawa oleh Syekh Akbar Abdul Fattah merupakan tarekat yang serupa dengan Tarekat Sanusiyyah di Afrika Utara. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad ibn Ali As-Sanusi dan terkenal sebagai salah satu tarekat yang mengedepankan aspek pergerakan bagi para jamaahnya. Pergerakan yang dimaksud merupakan gerakan sosial kemasyarakatan serta pembentukan struktur keorganisasian yang cukup baik ketimbang tarekat-tarekat pada umumnya. Selain itu, tarekat Sanusiyyah yang merupakan pendahulu dari tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya juga merupakan tarekat yang vokal terhadap penjajahan dan menjadi salah satu elemen penggerak

---

<sup>24</sup>Lubis, *Sejarah Perkembangan*, hlm. 155.

<sup>25</sup>Lihat, Mustafsirah Marcoes, *Perkembangan Tarekat Idrisiyyah di Pesantren Fat-hiyyah Pagendingan Tasikmalaya* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 1984), dalam Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 202

<sup>26</sup>Lihat Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 203

rakyat Libya dan Afrika Utara ketika masa penjajahan Italia dan Perancis di Benua Hitam itu.<sup>27</sup> Diawali dari Syekh Akbar Abdul Fattah selaku *mursyid* (guru) pertama dari tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, beliau membawa amalan tarekat Idrisiyyah dari gurunya yang bernama Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi dan mengambil ijazah dari beliau di zawiyah Jabal Abu Qubais, Mekkah.<sup>28</sup> Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi sendiri merupakan pengamal tarekat Sanusiyyah yang berguru langsung kepada Syekh Muhammad Al-Mahdi. Naik lagi susunannya keatas bahwa Syekh Muhammad Al Mahdi berguru langsung kepada Syekh Muhammad ibn Ali as-Sanusi yang merupakan pendiri sekaligus wali mursyid (pembimbing) tarekat Idrisiyyah, yang juga merupakan murid langsung dari Syekh Ahmad bin Idris yang mana nama beliau dinisbatkan sebagai tarekat Idrisiyyah.<sup>29</sup>

Tarekat ini berkembang pesat di Tasikmalaya dan Jawa Barat. dimulai dari kepemimpinan Syekh Akbar Abdul Fattah yang membawa ajaran tarekat Idrisiyyah dari Makkah ke Nusantara. Pada awalnya, dia tetap membawa nama tarekat Sanusiyyah ke Indonesia. Namun, alasan politis membuat tarekat Sanusiyyah berubah menjadi tarekat Idrisiyyah karena pada masa itu Indonesia sedang dalam posisi dijajah oleh Hindia Belanda. Masa kepemimpinan Syekh Akbar Abdul Fattah sebagai mursyid tarekat Idrisiyyah berlangsung dari tahun 1932 hingga tahun 1947 dan digantikan langsung oleh anaknya yang menjadi mursyid kedua tarekat Idrisiyyah yang bernama Syekh Akbar Muhammad Dahlan<sup>30</sup> yang memimpin tarekat Idrisiyyah dalam waktu yang begitu lama hingga mengalami masa-masa

---

<sup>27</sup>Hamid Nasuhi, *Tarekat Sanusiyah: Tarekat dari Afrika Utara*, dalam Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Group, 2004), hlm. 388.

<sup>28</sup>Salim B. Pilli, *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya* (Tasikmalaya: Mawahib, 2017), hlm.

<sup>29</sup>Luqman Al-Hakim, *Tokoh-Tokoh Idrisiyyah* (Tasikmalaya: Mawahib, 2010), hlm.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Rizal Fauzi. Beliau adalah anggota Majelis Ketarekatan, Dewan Ulum Shufiyyah Tarekat Idrisiyyah yang juga sebagai tokoh intelektual pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya.

Orde Lama, Orde Baru, dan masa awal Reformasi, yakni dari tahun 1947 hingga tahun 2000. Kemudian, sejak tahun 2000 hingga tahun 2010 digantikan oleh Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan dengan konsep Birokrasi Ilahiyah.<sup>31</sup> Kemudian sejak tahun 2010 hingga sekarang, Tarekat Idrisiyyah dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurrohman.

Selain itu, ada beberapa hal yang membuat Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya menjadi objek kajian penelitian yang menarik yakni berupa gerakan sosial-ekonomi. Adapun gerakan sosial-ekonomi yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya adalah keberadaan mini market yang bernama Qini Mart yang tersebar di seluruh wilayah Tasikmalaya, serta beberapa cabang lain di Indonesia. Proses gerakan dan ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah sudah dimulai sejak tahun 1980, yakni munculnya koperasi pesantren tarekat Idrisiyyah pada bulan Desember 1982.<sup>32</sup> Pembangunan berikutnya adalah pembangunan sarana jual-beli berupa toko kelontong yang menjual barang-barang kebutuhan masyarakat sekitar tahun 1985 dengan nama waserda (warung serba ada) yang dikelola oleh pondok pesantren Idrisiyyah, dan berubah nama menjadi Qini Mart pada tahun 2003 di Pagendingan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya.<sup>33</sup>

Gerakan yang dilakukan oleh Tarekat Idrisiyyah serupa dengan yang dilakukan oleh Tarekat Sanusiyyah yakni membangun basis-basis pergerakan ummat melalui berbagai jalur, yang salah satunya adalah ekonomi, tidak seperti tarekat lainnya yang hanya berfokus pada urusan ibadah semata. Alasan dari tarekat Idrisiyyah untuk membangun gerakan-gerakan ekonomi masyarakat adalah untuk membangkitkan kemandirian dan kewibawaan ummat, agar jangan sampai

---

<sup>31</sup>Luqman, *Tokoh Idrisiyyah*, hlm.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Masykur Malik, 2 September 2019. Beliau adalah ketua koperasi Pesantren Fathiyyah-Idrisiyyah yang pertama . Masa jabatan selama 30 tahun 1982-2012.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Yayat Hidayat, 16 September 2019. Beliau adalah Manajer QiniMart yang kedua, yang sebelumnya dijabat oleh alm. Edward selama berbentuk Waserda tahun 1985-2002.

ada lagi kaum muslim yang berada di pinggir jalan untuk meminta-minta sumbangan pembangunan masjid.<sup>34</sup>

Dari semua hal yang telah penulis paparkan, ada satu hal yang sangat disayangkan. Yakni perjalanan panjang tarekat Idrisiyyah di Indonesia sampai saat ini masih minim catatan beserta literatur-literatur pendukungnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterbukaan tarekat Idrisiyyah pada masa awal-awal kehadirannya di Indonesia<sup>35</sup>, hingga masa akhir abad ke 20. Hal inilah yang mengakibatkan sebagian besar informasi yang penulis dapatkan mengenai tarekat Idrisiyyah berasal dari hasil wawancara dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh banyak pihak. Dari paparan latar belakang tersebut, akhirnya penulis memilih tema untuk menuliskan sejarah perjalanan gerakan ekonomi Tarekat Idrisiyyah dengan judul “Pesantren dan Bisnis: Qini Mart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Ummat di Tasikmalaya tahun 1980-2017” yang dituangkan dalam skripsi ini.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut dapat dirumuskan tiga permasalahan sebagai berikut. Pertama, bagaimana proses kelahiran dan ekspansi dakwah Tarekat Idrisiyyah ke Tasikmalaya? Kedua, bagaimana Tarekat Idrisiyyah mampu membangun sebuah gerakan ekonomi keumatan yang masih eksis hingga sekarang? Dan ketiga, bagaimana perkembangan ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh Qini Mart hingga sekarang?

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Dodi Hilman, 8 September 2019. Beliau adalah ketua Pusat Informasi Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah.

<sup>35</sup>Karena pada awal kehadirannya, Tarekat Idrisiyyah dianggap sebagai kelompok Islam yang berbeda dengan kelompok Islam yang telah lama eksis di Tasikmalaya. Karena itulah, akses keterbukaan pada masa lalu masih minim dan hanya segelintir pihak saja yang meneliti tentang sejarah pesantren Tarekat Idrisiyyah. Akses keterbukaan tarekat Idrisiyyah mulai marak ketika memasuki masa reformasi dan masa kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan pada awal tahun 2000.

## **B. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian dan penulisan diperlukan agar kelak dapat lebih difokuskan dan hasilnya lebih mampu dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>36</sup> Dalam penelitian sejarah dikenal tiga ruang lingkup, yakni temporal, spasial, dan keilmuan. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup temporal skripsi ini adalah antara tahun 1980 sampai dengan 2017. Tahun 1980 dipilih sebagai awal mula berdirinya Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) Tarekat Idrisiyyah, yang dilanjutkan dengan adanya Qini Mart sebagai wadah jual-beli jamaah tarekat. Kemudian, tahun 2017 dipilih sebagai batas akhir karena Kopontren Tarekat Idrisiyyah ini sudah memiliki banyak anak usaha termasuk Qini Mart yang semakin berkembang.
2. Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah lingkup Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah, Koperasi Pesantren Tarekat Idrisiyyah, dan Qini Mart Tarekat Idrisiyyah di kota dan kabupaten Tasikmalaya. Fokus utama yang akan diobservasi adalah setiap gejala dan fenomena dalam kehidupan sosial pesantren yang memberikan pengaruh terhadap majunya perekonomian Tarekat Idrisiyyah.
3. Lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah, sosial dan ekonomi. Kajian sejarah berkenaan dengan sejarah pendirian Tarekat Idrisyah dan proses penyebarannya ke Indonesia, khususnya Kota Tasikmalaya. Kajian sosial melihat pandangan sufistik dan amalan tarekat serta kegiatan sosial yang ada di Tarekat Idrisiyyah. Pada lingkup ekonomi, kajiannya terdapat pada pandangan ekonomi dan rintisan pengembangan ekonomi di Tarekat Idrisiyyah, bagaimana masa kejayaannya, sistem ekonomi yang digunakan, dan kondisi perekonomiannya sekarang.

---

<sup>36</sup>Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, didalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan konsep awal mengenai tarekat dari sisi historis serta bagaimana sejarah perkembangan tarekat yang ada di Indonesia. Kedua, menjelaskan sejarah mengenai adanya tarekat Idrisiyyah di Indonesia, khususnya di kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Ketiga, menjelaskan perkembangan Kopontren (Koperasi Pesantren) Tarekat Idrisiyyah mulai dari awal berdirinya, lalu dasar pemikiran yang digunakan ketika hendak mendirikan kopontren. Keempat, menjelaskan perkembangan Qini Mart sebagai anak usaha Kopontren Tarekat Idrisiyyah sekaligus menjelaskan peran Qini Mart sebagai wadah pengembangan ekonomi ummat.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian skripsi sejarah, literatur atau pustaka dibutuhkan sebagai rujukan awal sebelum penelitian dimulai. Literatur dan pustaka yang dibutuhkan adalah literatur dan pustaka terkait dengan sejarah tarekat Idrisiyyah dan juga yang berkaitan dengan ekonomi pesantren dan kelompok sufi.

Pustaka yang pertama adalah skripsi karya Mustafisrah Marcoes yang berjudul *Perkembangan Tarekat Idrisiyyah di Pesantren Fat-hiyyah Pagendingan Tasikmalaya*.<sup>37</sup> Karya tulis berupa skripsi ini menjelaskan bagaimana perkembangan Tarekat Idrisiyyah pada masa kedatangan awal ke Nusantara hingga periode kepemimpinan Mursyid yang kedua yakni Syekh Akbar Muhammad Dahlan. Adapun yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah perkembangan pendidikan pesantren Tarekat Idrisiyyah beserta pandangan-pandangan tasawuf yang digunakan oleh Tarekat Idrisiyyah di

---

<sup>37</sup>Mustafisrah Marcoes, *Perkembangan Tarekat Idrisiyyah di Pesantren Fat-hiyyah Pagendingan Tasikmalaya* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 1984).

Tasikmalaya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Mustafsirah Marcoes hanya berisi seputar sejarah tarekat Idrisiyyah di pesantren Fathiyyah-Idrisiyyah Pagendingan hingga masa kepemimpinan mursyid yang kedua. Tentu berbeda dengan skripsi yang saat ini sedang dituliskan dan tidak hanya seputar sejarah dari tarekat Idrisiyyah, tetapi juga perkembangan gerakan ekonomi yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah hingga membentuk sebuah pasar swalayan yang dimanfaatkan oleh umat.

Pustaka yang kedua adalah buku yang berjudul *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*.<sup>38</sup> Buku yang merupakan hasil penelitian karya Salim B. Pilli ini juga menjadi rujukan utama lantaran menjelaskan tarekat Idrisiyyah dari sisi sejarah, ajaran, serta perkembangannya di zaman modern. Dalam buku ini dijelaskan secara komprehensif mengenai sejarah tarekat Idrisiyyah yang dimulai dari asal mula kelompok Tarekat Sanusiyyah dan berevolusi menjadi Tarekat Idrisiyyah ketika masuk ke Nusantara, khususnya ke Jawa Barat yang dibawa oleh mursyid pertama yang bernama Syekh Akbar Abdul Fattah. Kemudian disebutkan pula mengenai struktur keorganisasian Tarekat Idrisiyyah serta gerakan-gerakan yang dibawah langsung oleh pimpinan pondok Pesantren. Selain itu, penjelasan mengenai badan otonom yang dimiliki oleh pondok pesantren Tarekat Idrisiyyah cukup detail dan menyeluruh, salah satunya adalah elemen pendukung dakwah tarekat Idrisiyyah dalam segi ekonomi, yakni adanya penjelasan mengenai koperasi serta unit amal usaha tarekat Idrisiyyah. Namun, letak perbedaan dari skripsi ini adalah fokus utama berupa perkembangan unit amal usaha yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah, serta perkembangan Qini Mart yang sudah dilakukan sejak tahun 1980-an hingga 2019.

Pustaka yang ketiga adalah buku yang berjudul *Tokoh-tokoh Tarekat Idrisiyyah*.<sup>39</sup> Sebuah buku yang ditulis oleh Luqman Al Hakim yang menjelaskan perihal tokoh-tokoh penting pembawa ajaran Tarekat Idrisiyyah, beserta mursyid

---

<sup>38</sup>Salim B. Pilli, *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya* (Tasikmalaya: Mawahib, 2017).

<sup>39</sup>Luqman Al-Hakim, *Tokoh-Tokoh Tarekat Idrisiyyah* (Tasikmalaya: Mawahib, 2010).

(guru pembimbing) Tarekat Idrisiyyah dari masa ke-masa. Dalam sistem tarekat, ada suatu konsep yang disebut sebagai silsilah. Namun berbeda dengan konsep silsilah dalam urusan genetik, dalam ilmu tarekat dan tasawuf silsilah yang dimaksud adalah silsilah keilmuan atau yang lebih dikenal dengan sanad dalam ilmu fiqh. Dalam buku ini dijelaskan secara lengkap mengenai silsilah tarekat Idrisiyyah yang dimulai dari Rasulullah SAW, Nabi Khidir A.S, yang melakukan bimbingan ruhani kepada para ulama-ulama tarekat Idrisiyyah. Salah satu tokoh yang disebutkan dalam buku ini adalah Syekh Ahmad ibn Idris al-Fasi yang namanya dinisbatkan sebagai nama tarekat Idrisiyyah. Pembahasan yang komprehensif mengenai tokoh-tokoh tarekat Idrisiyyah, membuat buku ini menjadi literatur yang tepat untuk dijadikan rujukan, terutama dalam penjelasan mengenai sejarah Tarekat Idrisiyyah dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam upaya dakwah tarekat Idrisiyyah di Indonesia. Kemudian, bedanya dengan skripsi yang sedang dalam proses penyusunan ini lebih berfokus kepada sejarah tarekat Idrisiyyah itu sendiri beserta para tokoh dan pendirinya dan juga proses perkembangan gerakan dakwah dalam bidang perekonomian yang dilakukan.

Pustaka yang kelima adalah penelitian tesis yang berjudul Sejarah dan Tradisi Tarekat Idrisiyyah Indonesia<sup>40</sup> karya Rizal Fauzi. Penelitian mengenai tarekat Idrisiyyah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tarekat Sanusiyyah yang ada berasal dari Afrika Utara. Perkembangan tarekat Idrisiyyah semenjak munculnya tarekat Sanusiyyah yang dibawa oleh Syekh Akbar Abdul Fattah dijelaskan sangat komprehensif dalam literatur yang merupakan tesis yang ditulis oleh Rizal Fauzi. Hampir serupa dengan buku Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya yang ditulis oleh Salim B. Pilli, namun perbedaan paling signifikan adalah dalam penjelasan mengenai tradisi serta amaliah yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah semenjak masa lampau ketika masih bernama tarekat Sanusiyyah. Selain itu, penjelasan mengenai pandangan tasawuf dari tarekat Idrisiyyah dijelaskan sangat dominan oleh Rizal Fauzi dalam penelitiannya ini, terutama adalah pandangan tasawuf dari para pendiri tarekat Sanusiyyah-

---

<sup>40</sup>Fauzi, *Sejarah dan Tradisi*.



Idrisiyyah yang berada di Afrika Utara serta Nusantara. Selain itu, dalam tesis ini yang menjadi fokus adalah ajaran dan amalan dari tarekat Idrisiyyah, dan berbeda dengan skripsi yang sedang disusun saat ini hanya mencantumkan beberapa catatan amalan dan ajaran tarekat Idrisiyyah

Dan pustaka yang keenam adalah buku yang berjudul *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat* yang ditulis oleh Misbahul Munir.<sup>41</sup> Poin penting mengapa buku ini diambil sebagai rujukan, yakni topik yang diambil dalam penulisan skripsi ini. Membahas mengenai mini market yang dikelola oleh pondok pesantren Tarekat Idrisiyyah, tentu perlu menggunakan pendekatan serupa yakni semangat ekonomi dalam gerakan tarekat. Meskipun dalam buku ini yang diangkat adalah gerakan ekonomi tarekat Shiddiqiyyah, namun tetap relevan dan pendekatannya dibutuhkan dalam penulisan skripsi yang juga berkaitan dengan gerakan ekonomi tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. Buku yang ditulis oleh Misbachul Munir ini menjelaskan tentang gerakan sosial-ekonomi dan unit amal usaha salah satu kelompok tarekat, yakni tarekat Shiddiqiyyah yang dilandasi semangat keIslaman dan semangat tasawuf. Lalu dijelaskan pula bahwa buku ini merupakan catatan penting bagi kelompok tarekat dan tasawuf yang hendak membangun sebuah basis perekonomian ummat yang benar-benar berlandaskan semangat ekonomi Islam serta ditanamkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tarekat dan tasawuf.

---

<sup>41</sup>Misbahul Munir, *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat* (Malang: Intelegensia Media, 2015)

### E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini berjudul “Pesantren dan Bisnis: Qinimart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Umat di Tasikmalaya 1980-2017”. Topik tentang perekonomian pesantren diambil sebagai objek penelitian lantaran adanya keunikan yang terdapat dalam jamaah Tarekat yang memiliki badan amal usaha sendiri. Hal ini seakan berbeda dari kelompok tarekat pada umumnya yang hanya berfokus kepada majelis taklim dan dzikir semata. Bagi jamaah Tarekat Idrisiyyah, gagasan soal integrasi antara aspek sosial dan aspek ilahiyah sudah lama digaungkan serta konsepsi berIslam secara kaffah yang sudah dijadikan asas oleh para pendirinya.

Membicarakan gerakan Islam seperti tarekat, tidak dapat dipisahkan dari konsepsi Islam seperti tasawuf dan tarekat. Konsep sufi dan tasawuf sendiri sebenarnya baru muncul ketika masa setelah Rasulullah dan empat Khalifah setelahnya. Adapun nama sufi dan tasawuf berasal dari kata *shuff* yang berarti ‘bulu domba’. Hal ini dikarenakan para penganut ilmu tasawuf pada masa awal eksistensinya merupakan para ahli ibadah dan penganut tasawuf yang berasal dari Suriah dan mereka seringkali menggunakan *shuff* atau jubah yang dibuat dari bulu domba.<sup>42</sup> Namun ada pula pendapat lainnya yang menyebutkan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaff* yang bermakna ‘barisan’ atau ‘*saf*’, karena para penganut tasawuf selalu berada dalam barisan paling depan ketika shalat.<sup>43</sup> Adapun secara hakekatnya, tasawuf tidak dapat terdefiniskan karena memiliki banyak definisi. Seperti yang dikutip oleh Alwi Shihab, menurut Al-Suhrawardi (pendiri tarekat Suhrawardiyyah) bahwa tasawuf itu sendiri memiliki lebih dari seribu definisi.<sup>44</sup> Hal inilah yang menyebabkan pendefinisian tasawuf tidak baku karena memiliki beragam definisi yang dikemukakan para ilmuwan serta para ‘alim ‘ulama.

---

<sup>42</sup>Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramdhani, 1984), hlm. 25

<sup>43</sup>Lihat Muhammad Ghallab, *At-Tasawwuf al-Muqaran* dalam Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hlm. 24.

<sup>44</sup>Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, dalam Ni’am, *Tasawuf Studies*, hlm. 25

Kemudian dalam konsep tasawuf yang dikemukakan oleh para orientalis<sup>45</sup>, Mereka berpendapat bahwa tasawuf merupakan ilmu ‘mistisisme Islam’.<sup>46</sup> Hal ini dikarenakan salah satu konsep utama dari tasawuf adalah ilmu batin, disamping ilmu *zhahir* seperti ilmu fiqih yang diamalkan oleh umat Islam. Dalam Islam, ada nilai yang terkandung dalam amalan ibadahnya, yang pertama adalah dimensi eksoterik (*zhahir*) yang disimbolkan dalam ilmu fiqih dan diamalkan dalam ibadah keseharian seperti yang tercantum dalam rukun Islam, dan yang kedua adalah ibadah dalam dimensi isoterik (*bathiniah*), yang disimbolkan dalam ilmu tasawuf. Artinya, dalam ajaran Islam dimensi *zhahir* dan *bathin* adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.<sup>47</sup>

Gerakan Islam saat ini menjadi gerakan yang universal dan sebagian besar memiliki gerakan dalam berbagai bidang. Di Indonesia sendiri, banyak *jam'iyah* dan *jama'ah* Islam yang memiliki gerakan dalam berbagai bidang, mulai dari sosial, lembaga zakat, lembaga kemanusiaan, lembaga ekonomi, serta sebagian kecil anggota *jam'iyahnya* yang bergerak dalam bidang politik. Hampir seluruhnya mempunyai gerakan dalam berbagai aspek, tak terkecuali gerakan tarekat di Indonesia. Tarekat yang berkembang di Indonesia pun jumlahnya sangat banyak dan diakui sebagai tarekat yang sah.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Orientalis adalah sekelompok orang-orang dari dunia Barat (dalam hal ini Eropa) yang melakukan studi tentang dunia Timur. Adapun salah satu bagian dari dunia Timur yang menjadi objek kajian dari Orientalis adalah dunia Islam. Dalam Islam, ada beberapa objek kajian yang diteliti dan dituliskan, salah satunya adalah tasawuf.

<sup>46</sup>Mistisisme Islam merupakan sebutan bagi para peneliti barat ketika membahas mengenai ilmu tasawuf dalam ajaran Islam.

<sup>47</sup>Lihat Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*, dalam Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: Forum, 2017), hlm. 2.

<sup>48</sup>Tarekat yang sah dan diakui oleh ulama-ulama tarekat dan tasawuf di seluruh dunia disebut sebagai tarekat-tarekat muktabar. Tak terkecuali di Indonesia yang memiliki puluhan kelompok tarekat dan tasawuf

Lalu bagaimana pengertian tarekat itu sendiri? Tarekat diambil dari sebuah kata dalam bahasa Arab yakni *Thariqah* yang bermakna, jalan atau cara. Secara konotatif, tarekat dimaknai sebagai jalan untuk berdekatan dengan Tuhan. Dalam hal ini, tarekat juga menjadi semacam petunjuk dalam melakukan suatu ibadah, sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut-tabi'in (generasi setelah para sahabat), yang dikerjakan secara turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung, dan rantai-berantai.<sup>49</sup> Guru kelompok tarekat disebut dengan mursyid yang berasal dari bahasa Arab yakni *irsyada* yang bermakna memberi tunjuk-ajar. Atau dengan kata lain, mursyid bermakna sebagai perantara dalam memberi petunjuk dan ajaran, terutama dalam bidang kerohanian dalam istilah sufi. Mursyid ini bertanggungjawab memimpin murid tarekat dan membimbing mereka dalam perjalanan rohani untuk sampai kepada Allah SWT dalam proses perilaku dan doktrin yang teratur dalam tarekat sufi.<sup>50</sup>

Di Indonesia, sudah banyak kelompok tarekat yang sudah digolongkan kedalam kelompok tarekat *mu'tabarah* atau sah dan diakui oleh organisasi induk kelompok Tarekat seperti Jatmi (*Jam'iyah Ahlit-Thoriqoh Mu'tabarah Indonesia*), maupun Jatman (*Jam'iyah Ahlit-Thoriqoh Mu'tabarah An-Nahdliyyah*) sebagai organisasi induk dari kelompok tasawuf dan tarekat di Indonesia. Adapun kelompok Tarekat yang saat ini berkembang pesat di Indonesia antara lain; Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Syattariyah, Tarekat Kholidiyyah-Naqsabandiyah, dan juga Tarekat Idrisiyyah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian penulis saat ini.

Tarekat, atau *thoriqoh* merupakan salah satu konsepsi dalam khazanah dunia Islam. Sepanjang sejarah umat Islam, tarekat seringkali dimaknai sebagai sebuah gerakan spiritual Islam atau mistisme Islam yang mengandalkan unsur-unsur batiniyah atau dimensi isoterik dalam upaya menjalani kehidupan. Secara bahasa, tarekat diambil dari sebuah kata dalam bahas Arab yang disebut *thoriqoh*

---

<sup>49</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramdhani, 1996), hlm.

<sup>50</sup>Aceh, *Pengantar*, hlm

yang berarti ‘jalan’. Sedangkan jalan yang dimaksud adalah ‘jalan untuk menuju Tuhan’, dengan menggunakan aspek-aspek batiniyah dalam segala bentuk kegiatannya.

Sudah sejak lama gerakan tarekat dianut oleh banyak orang. Gerakan ini didasari dari gerakan *zuhud* yang dilakukan oleh umat Islam periode awal (abad ke 7-8 M) yakni generasi Rasulullah beserta para sahabatnya, dilanjutkan oleh pembentukan disiplin tasawuf (abad ke-9 hingga ke-10 M), kemudian pelembagaan organisasi tarekat (abad ke-11 hingga ke-13 M) yang merupakan pelembagaan kelompok tasawuf klasik, dan periode berikutnya adalah periode kemunduran kelompok tasawuf klasik (abad ke-14 hingga ke-17 M)<sup>51</sup>, serta bermuara pada periode kelompok Neo-Sufisme<sup>52</sup> pada abad ke-18 hingga ke-19M. Jamaah Tarekat Idrisiyyah, masuk kedalam periode Neo-Sufisme yang dibawa oleh Syekh Ahmad bin Idris, dan nama *Idrisiyyah* merupakan penisbatan kepada nama ayah Syekh Ahmad bin Idris.

Tarekat Idrisiyyah, memiliki jalan sejarah yang cukup panjang dan memiliki dinamika yang unik dibandingkan dengan kelompok tarekat dan tasawuf lainnya. Hal inilah yang menyebabkan kelompok Tarekat Idrisiyyah digolongkan ke dalam kelompok Neo-Sufisme, lantaran memiliki gagasan yang mengintegrasikan antara konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Jamaah Tarekat Idrisiyyah selain memfokuskan kepada aspek Iman dan Islam, juga aspek Ihsan (sosial), termasuk gerakan sosial-ekonomi. Tarekat Idrisiyyah dalam teori sosial merupakan bagian dari kelompok sosial. Dilihat dari situasi kelompoknya, tarekat Idrisiyyah seakan menjadi bagian dari *primary group* seperti yang dicetuskan oleh Charles H. Cooley bahwa kelompok primer itu memiliki hubungan serta interaksi

---

<sup>51</sup>Pilli, *Tarekat Idrisiyyah*, hlm. 13

<sup>52</sup>Menurut Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Neo-Sufisme merupakan gerakan tasawuf yang bercirikan penolakan terhadap sisi eskatik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengamalan secara ketat ketentuan-ketentuan syariat, dan dengan upaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi sebagai ganti menyatu dengan Tuhan.

yang sangat intensif antar-anggotanya sekalipun sebagian besar dari penganut tarekat bukanlah satu keluarga.<sup>53</sup>

Keberadaan Tarekat Idrisiyyah sebagai kelompok sosial diperkuat dengan adanya ciri-ciri dari kelompok sosial seperti yang dikemukakan oleh Muzhafer Sherif, bahwa kelompok sosial memiliki ciri adanya dorongan yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan yang sama.<sup>54</sup> Hal ini diperlihatkan adanya dorongan yang sama antara penganut tarekat Idrisiyyah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam serta diajarkan dalam ilmu tasawuf sebagai cabang dari ajaran Islam.<sup>55</sup>

Kedua, adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu satu dengan individu yang lain akibat adanya interaksi sosial. Selama observasi di lapangan, penulis melihat berbagai macam reaksi yang ditimbulkan baik dari para penganut tarekat Idrisiyyah terhadap sesama penganut tarekat Idrisiyyah, atau orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan beberapa anggota Tarekat Idrisiyyah, ataupun dari kelompok Islam lainnya seperti kelompok Tarekat lainnya, NU, Muhammadiyah, Persis, serta ormas-ormas Islam lainnya, ataupun pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Para penganut Tarekat Idrisiyyah pada umumnya begitu menunjukkan rasa kekeluargaan yang begitu tinggi ketika berinteraksi kepada sesama penganut tarekat Idrisiyyah atau kepada orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan penganut tarekat Idrisiyyah. Sementara itu, ketika berinteraksi dengan kelompok Islam lainnya, reaksi yang diperlihatkan sangat menerima keberadaan kelompok Islam yang berbeda karena masih menganut asas *ukhuwah Islamiyyah* atau persaudaraan kepada sesama muslim.

---

<sup>53</sup>Lihat Charles Cooley dalam Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 35

<sup>54</sup>Lihat Muzhafer Sherif dalam Santosa, *Dinamika Kelompok*, hlm. 37.

<sup>55</sup>Muhammad Fathurrahman, *Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm.

Ketiga, adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pembentukan dan penegasan struktur kelompok terjadi pada Tarekat Idrisiyyah. Pada awalnya hanya sebatas majelis dzikir dan taklim serta pondok pesantren, namun lama kelamaan berkembang menjadi sebuah yayasan dan memiliki bidang-bidang organisasi. Dalam hal ini terjadi penegasan setiap bidang-bidang organisasi yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Yayasan Al-Idrisiyyah sendiri telah resmi menjadi sebuah yayasan pada tanggal 28 Juni 2001 yang bertepatan pada masa kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan.<sup>56</sup> Dari kesemua bidang organisasi yang telah tersedia dan terbangun, salah satunya adalah bidang ekonomi yang juga membawahi koperasi pesantren serta unit-unit amal usaha lainnya.

Terakhir, adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok. Dalam hal ini, peneguhan norma-norma yang terdapat dalam ponpes Idrisiyyah adalah peneguhan nilai-nilai Islam secara *kaffah*. Pengajaran empat mazhab juga diterapkan di dalam pondok pesantren Idrisiyyah sebagai sarana pembelajaran khazanah Islam serta menjadi penanaman nilai keIslaman dalam kehidupan. Kemudian, para penganut tarekat Idrisiyyah juga memegang teguh segala macam arahan, instruksi yang disampaikan oleh mursyid yang merupakan pembimbing dari jamaah Tarekat Idrisiyyah. Karena, dalam jamaah Tarekat Idrisiyyah, posisi mursyid bukan hanya sebagai pemimpin, namun sebagai pembimbing yang mendapatkan pembinaan ruhani langsung dari Rasulullah.<sup>57</sup>

Ada perubahan interaksi sosial antara penganut tarekat Idrisiyyah dengan masyarakat lain yang tidak menganut tarekat. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada masa kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Dahlan. Pada

---

<sup>56</sup>Akta Hukum Yayasan Al-Idrisiyyah

<sup>57</sup>Wawancara dengan Dodi Hilman, 8 September 2019.

mulanya, keberadaan tarekat Idrisiyyah bersifat eksklusif dan tertutup dari dunia luar. Bahkan dalam sebuah catatan dari para sesepuh Tarekat Idrisiyyah, bangunan pondok pesantren yang berada di Pagendingan Cisayong tertutup oleh tembok tinggi dan tebal layaknya sebuah benteng yang melindungi sebuah kota. Dalam teori sosiologi, hal ini merupakan salah satu konsepsi kelompok sosial tertutup karena cenderung untuk menolak pembaharuan dan berkecenderungan untuk tetap menjaga kestabilan yang ada. Namun, menjelang bergantinya kepemimpinan dari Syekh Akbar Muhammad Dahlan kepada Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan, terjadi suatu perubahan besar tepatnya pada tahun 2000. Dalam hal ini adalah sikap yang semula agak tertutup menjadi sikap yang terbuka hingga saat ini. Buktinya adalah mulai menjalin silaturahmi dengan kelompok Islam lainnya serta masyarakat lain pada umumnya. Bahkan saat ini, gerakan dakwah yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah sudah mulai menggunakan teknologi dan media sosial. Sifat tertutup dan terbuka tadi, dijalankan oleh seluruh penganut tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya dengan arahan dan bimbingan dari mursyid pada masanya.<sup>58</sup>

Kemudian, salah satu keunikan dari jamaah Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya adalah, adanya unit-unit usaha ekonomi yang sudah dirintis sejak lama. Diawali dari pembentukan Koperten (Koperasi Pesantren)<sup>59</sup> sejak tahun 1980 pada masa kepemimpinan Mursyid Syekh Akbar Muhammad Dahlan, dan saat ini sudah berkembang menjadi berbagai bentuk unit usaha yang salah satunya adalah Qini Mart yang merupakan minimarket yang didirikan oleh Kopontren Fathiyah-Idrisiyyah.

Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Tarekat Idrisiyyah merupakan salah satu elemen penting dalam gerakan ekonomi pesantren yang ditujukan untuk

---

<sup>58</sup>Salah satu sebab sifat ‘tertutup’nya Tarekat Idrisiyyah adalah disebabkan oleh situasi dan kondisi pada masa awal kemerdekaan RI serta memasuki masa pemerintahan Orde Baru dan Orde Lama. Semua ini didasari atas arahan dan bimbingan para Mursyid.

<sup>59</sup>Nama Koperten saat ini lebih dikenal sebagai Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren).



kemaslahatan umat Islam di Tasikmalaya. Kehadiran Kopontren Tarekat Idrisiyyah (yang selanjutnya akan disebut kopontren Fathiyyah) membawa angin segar dalam upaya pengembangan dan ekspansi dakwah umat Islam dalam ranah perekonomian agar mampu menciptakan generasi muslim yang berdikari, berwibawa dan bermartabat dalam urusan finansial. Kehadiran kopontren Fathiyyah tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan ekonomi yang sudah digagas sejak masa kepemimpinan mursyid Syekh Akbar Muhammad Dahlan. Di Jawa Barat, semua koperasi pesantren terhimpun di dalam Puskopontren (Pusat Koperasi Pondok Pesantren) di Bandung yang merupakan koperasi pesantren sekunder yang sudah ada sejak tahun 1983. Koperasi pesantren yang primer merupakan koperasi pesantren yang terdapat di pesantren masing-masing, termasuk kopontren Fathiyyah yang pertama kali didirikan pada tahun 1980.<sup>60</sup>

Layaknya unit-unit usaha lainnya, kopontren pun tentu harus bergerak mengikuti regulasi pemerintah. Melalui surat keputusan Nomor 7824/BH/PKD/KWK 10/VI-1998 pada tanggal 18 Juni 1998 yang dikeluarkan oleh Kantor Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat, Kopontren Fathiyyah resmi didaftarkan sebagai koperasi pesantren primer.<sup>61</sup> Terletak di desa Jatihurip, Pagendingan Cisayong, kopontren Fathiyyah mulai melebarkan ekspansi dakwah ekonomi umat.

Yang dilakukan oleh ponpes Idrisiyyah ketika membangun koperasi adalah sebagai bentuk kiprah pesantren dalam upaya mencapai kemakmuran rakyat dan ummat dalam hal perekonomian. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bung Hatta selaku Bapak Koperasi Indonesia bahwa kemakmuran rakyat salah satunya ditopang oleh aktivitas perekonomian yang bersifat kekeluargaan, dan ekonomi yang ditopang asas dan sifat kekeluargaan

---

<sup>60</sup>Wawancara Masykur Malik

<sup>61</sup>Akta Hukum Koperasi Pesantren Fathiyyah

adalah koperasi.<sup>62</sup> Ekspansi ekonomi umat yang dilakukan oleh Pesantren Tarekat Idrisiyyah terus berkembang dengan warung kelontong yang diberi nama waserda Idrisiyyah dan menjual produk-produk lokal yang tidak masuk ke pasar dan menyasar rakyat kecil. Dari pengembangan waserda tadi, kopontren Fathiyyah membangun toko bangunan dan menjual material serta bahan-bahan bangunan yang diperlukan oleh masyarakat setempat.<sup>63</sup> Krisis ekonomi besar-besaran pada tahun 1998 yang melanda Indonesia turut mempengaruhi keberadaan dari kopontren Fathiyyah beserta dengan anak usahanya seperti waserda dan toko bangunan.<sup>64</sup>

Tarekat Idrisiyyah melalui gerakan ekonominya merupakan bentuk dari kapitalisme itu sendiri. Adapun kapitalisme yang dimaksud adalah kapitalisme religius yang seperti disampaikan oleh Suwarsono Muhammad bahwa ketika masa Arab pra-Islam telah muncul dan berkembang kapitalisme perdagangan, ketika Islam hadir, muncul lah kritik tajam terhadap kapitalisme Arab pra-Islam yang makmur namun tidak ditemuinya keadilan didalamnya. Setelah Islam berkembang, inklusifitas ekonomi dikembangkan dan menjadi dominan dalam perkembangan peradaban Islam.<sup>65</sup> Kuncinya adalah konsepsi keadilan yang dihadirkan dan itu dilakukan oleh Pondok Pesantren Idrisiyyah dan amal usaha yang dimilikinya, serta membangkitkan ekonomi kerakyatan yang mengakomodir pelaku-pelaku usaha dari usaha kecil dan menengah, dan mampu mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kepada setiap murid tarekat serta turut membantu pembangunan usaha ekonomi kecil dan menengah. Seperti yang disampaikan oleh William J. Baumol, bahwa kegiatan *entrepreneurship* merupakan bagian dari

---

<sup>62</sup>Lihat pidato Moh. Hatta, *Membangun Koperasi dan Kooperasi Membangun*, dalam Sri Edi Swasono, *Koperasi di dalam Orde Ekonomi Indonesia* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 1-3.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Yayat Hidayat, tanggal September 2019. Beliau adalah manajer pertama dari Qini Mart yang merupakan evolusi dari waserda kopontren Fathiyyah.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Masykur Malik

<sup>65</sup>Suwarsono Muhammad, *Arab, Kuno dan Islam: Dari Kapitalisme Perdagangan ke Kapitalisme Religius* (Jakarta: Ombak, 2017), hlm. 25

*good capitalism* yang turut meningkatkan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi masyarakat untuk tercapainya kesejahteraan.<sup>66</sup>

Moralitas ekonomi dan bisnis yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah adalah moral ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam sejak masa lampau. Terlebih ketika gerakan ekonomi yang dilakukan berasaskan moral para penganut tasawuf pada umumnya yang mengedepankan sumber daya manusia (SDM) yang beriman dan berhati bersih seperti yang disampaikan oleh Yan Orgianus, bahwa SDM yang bernilai di sisi Allah adalah SDM yang memiliki iman yang benar, yang dibuktikan dengan sikap yang benar pula.<sup>67</sup> Hal ini benar-benar dilakukan oleh kopontren Tarekat Idrisiyyah dan Qini Mart Tarekat Idrisiyyah, yakni dalam perekrutan pegawainya, manajemen Qini Mart dan Kopontren memprioritaskan alumni ponpes Idrisiyyah untuk dikaryakan dalam segala aktivitas perekonomian Tarekat Idrisiyyah. Ada kebiasaan yang sudah dibangun sejak lama, yakni para pegawai Qini Mart Tarekat Idrisiyyah diwajibkan untuk mengamalkan dzikir dan wirid selama melakukan aktivitas jual beli dan mengikuti pengajian-pengajian rutin di setiap zawiyah dekat Qini Mart masing-masing maupun di masjid Al Fattah Pagendingan.<sup>68</sup> Hal ini dilakukan oleh manajemen Qini Mart Tarekat Idrisiyyah serta unit amal usaha lainnya agar para pegawai mampu amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai, dan tidak semata-mata mencari keuntungan namun juga keberkahan.<sup>69</sup> Mengutip kembali apa yang disampaikan oleh Orgianus, yang dilakukan oleh Tarekat Idrisiyyah ketika menjalankan kerja-

---

<sup>66</sup>William J. Baumol, *Good Capitalism, Bad Capitalism, and the Economics of Growth and Prosperity* (Michigan: Yale University Press, 2007), hlm. 2-4

<sup>67</sup>Yan Orgianus, *Moralitas Islam dalam Ekonomi dan Bisnis* (Bandung: Penerbit Marja, 2012), hlm. 50

<sup>68</sup>Wawancara dengan Aep Saepulloh, September 2019. Beliau merupakan manajer Qini Mart kedua setelah Yayasan Hidayat, sejak tahun 2007 hingga 2018.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Asep Saepulloh

kerjanya dalam bidang ekonomi keumatan, lebih diutamakan untuk menambah serta menjaga aset-aset ummat agar bernilai keberkahan.<sup>70</sup>

Rasionalitas ekonomi yang dibangun oleh tarekat Idrisiyyah merupakan rasionalitas ekonomi Islam. Bagaimana mengedepankan konsep *maslahah* yang tidak berasaskan pada logika semata, namun juga berdasarkan petunjuk nilai dan norma dari Allah.<sup>71</sup> Selain itu, rasionalitas ekonomi yang dikedepankan adalah rasionalitas ekonomi tasawuf berupa konsep zuhud begitu dikedepankan oleh tarekat Idrisiyyah dalam pengembangan ekonominya, selain itu mengikuti juga konsepsi *neo-sufisme* yang turut mengedepankan aspek pergerakan dalam jamaah, serta menjadikan segala aktivitas seperti aktivitas berbisnis sebagai sarana untuk mengedepankan spiritualitas keagamaan tiap anggota serta masyarakat.<sup>72</sup> Inilah yang membuat tarekat Idrisiyyah dengan unit-unit amal usahanya begitu diminati oleh masyarakat serta mampu membangun perekonomian umat (terkhusus pondok pesantren Idrisiyyah) yang mandiri, bermartabat, dan berwibawa.

Adapun, perkembangan Qini Mart Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya akan diahas secara mendetail dalam skripsi ini, dan akan dibahas bagaimana perkembangan Qini Mart sebagai unit usaha jamaah Tarekat Idrisiyyah dan juga unit amal usaha lainnya sebagai wadah pengembangan ekonomi umat di kota Tasikmalaya.

---

<sup>70</sup>Orgianus, *Moralitas Islam*, hlm. 90-92.

<sup>71</sup>Munir, *Semangat Kapitalisme*, hlm. 35

<sup>72</sup>Munir, *Semangat Kapitalisme*, hlm. 64-65

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis fakta peninggalan masa lampau.<sup>73</sup> Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu pengumpulan sumber, pengujian sumber, sintesis, dan penulisan sejarah.<sup>74</sup>

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Informasi dari sumber primer merupakan informasi yang didapatkan atau dikemukakan langsung oleh pihak yang hadir pada saat suatu kejadian berlangsung sehingga dapat dijadikan saksi. Dalam kata lain, informasi primer adalah informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti melalui penelitian. Informasi primer yang didapatkan dalam penelitian ini adalah melalui observasi lapangan dan wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah, serta surat-surat yang berkaitan dengan Yayasan Al Idrisiyyah. Selain itu, informasi sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari pihak lain. Informasi sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku, jurnal, dan hasil penelitian sebagai pelengkap informasi primer.

Adapun, metode pengumpulan sumber dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Studi Arsip, Koran, dan Literatur

Studi arsip, koran, dan literatur merupakan tahapan pertama dalam upaya pencarian informasi untuk kepentingan penelitian. Metode pengumpulan sumber dengan studi arsip dan koran dilakukan untuk mendapatkan informasi primer yang berupa surat-surat berkaitan dengan organisasi, catatan-catatan dari tokoh-tokoh penting lembaga, maupun koran sebagai informasi yang dituliskan oleh pihak lain (media) mengenai lembaga tersebut. Berikutnya adalah studi literatur untuk

---

<sup>73</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32

<sup>74</sup>Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

mendapatkan informasi yang berkaitan dengan lembaga yang diteliti dalam skripsi ini sebagai penunjang informasi yang telah didapatkan dari sumber primer.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden, baik menggunakan panduan wawancara maupun spontan.<sup>75</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ialah wawancara bebas, di mana peneliti mengajukan pertanyaan dengan bebas tanpa terpaku pada pedoman wawancara sehingga dapat dikembangkan dan diperdalam sesuai dengan kondisi lapangan.<sup>76</sup> Responden adalah orang yang diwawancarai, dalam penelitian ini ialah pengurus Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah, serta tokoh-tokoh Tarekat Idrisiyyah lainnya. Materi wawancara adalah persoalan yang perlu diketahui peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi majunya perekonomian dan tarekat dan kondisi antropologi tarekat.

## 3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pemetaan sehingga diketahui gambaran umum dari sasaran penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, bagaimana dan berapa lama. Lalu peneliti mendesign wawancara yang akan dilakukan.<sup>77</sup> Observasi pada penelitian ini dilakukan pada objek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah.

---

<sup>75</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana. 2017), hlm. 186.

<sup>76</sup>Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik-teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 23.

<sup>77</sup>Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 98.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber melalui kritik eksteren dan interen.<sup>78</sup> Kritik eksteren pertama kali dilakukan untuk melihat dan menganalisis keaslian sumber agar dapat diketahui bagaimana fakta yang sesungguhnya dari peristiwa sejarah yang sudah diambil sumbernya. Kritik ekstern sumber dilakukan bersamaan dengan kritik interen sumber untuk memastikan informasi dalam dokumen tersebut dapat dipercaya, dan dapat dilakukan komparasi antara satu dengan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang lebih valid dan lebih kuat lagi.

Tahap ketiga ialah membuat sebuah sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan terkait aktivitas perekonomian Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah yang direpresentasikan melalui QiniMart, disintesiskan melalui imajinasi, deskripsi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari korelasi antara satu fakta dengan fakta yang lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dalam tahap ini, diperlukan penggunaan konsep dan teori ilmu sosial untuk membantu menyelesaikan hubungan antarfakta.

Tahap keempat, yakni tahap terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Dalam tahap ini, fakta-fakta yang sudah disintesiskan dan dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami oleh pembaca.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang berjudul Pesantren dan Bisnis: Qinimart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Umat di Tasikmalaya 1980-2017 ini akan dibahas kedalam 5 bab. Bab I atau bab Pendahuluan akan diisi dengan latar belakang permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian, bab Kedua sudah mulai masuk ke dalam bab pembahasan. Bab dua dalam skripsi ini akan menjelaskan definisi dan konsep dari tarekat itu sendiri beserta sejarah, dan jenis-jenis kelompok tarekat. Pembahasan tadi tentu tidak

---

<sup>78</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

lepas dari aspek sosio-historis tiap tarekat, plus bagaimana ajaran sufistik dari tiap-tiap tarekat yang berkembang. Selain itu, dalam bab kedua skripsi ini akan membahas bagaimana sejarah perkembangan tarekat Idrisiyyah di Indonesia, khususnya di Tasikmalaya dan sekitarnya. Pembahasan di bab ketiga ini akan berisikan sejarah perkembangan tarekat Idrisiyyah, lalu tokoh-tokoh yang membawa tarekat ini ke Nusantara, perkembangan tarekat ini mulai dari awal kedatangannya hingga sekarang, serta bagaimana amalan dan ajaran tarekat Idrisiyyah yang dilakukan oleh para penganutnya.

Selanjutnya, bab Ketiga skripsi ini akan membahas bagaimana perkembangan gerakan ekonomi Tarekat Idrisiyyah yang dimanifestasikan dalam bentuk unit usaha koperasi yang diberi nama Koperasi Pondok Pesantren Fathiyyah. Selain itu, akan dibahas pula soal latar belakang didirikannya sebuah koperasi pesantren yang tentu dengan pandangan para pendirinya yang berkaitan dengan wadah pengembangan ekonomi keumatan di Tasikmalaya, serta perkembangan unit usaha yang dikelola oleh Koperasi Pesantren Fathiyyah.

Bab Keempat skripsi ini akan menjelaskan perkembangan salah satu unit usaha dibawah Koperasi Pondok Pesantren Fathiyyah yang bergerak dalam bidang usaha ritel yang berupa minimarket yang dinamakan sebagai Qini Mart Tarekat Idrisiyyah. Kemudian yang terakhir, bab kelima akan menjelaskan konklusi atau kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini.